

Suara anak bantaran sungai musi: studi *photovoice* pada kegiatan *Sanitary Camp*, Kampung Pandai 13 Ulu, Palembang

Najmah¹, Mala Ramawati², Shinta Azizah², Azmiya Rahma Zanjabila¹, Citra Ayu Ar Rahma², Yunida Zhafirah², Anisa Malfiro², M.Ricko², Abid Rozin²

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

Abstrak

Sungai adalah suatu elemen penting bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Namun, tingginya angka pencemaran sungai membuat keberadaan sungai tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satu penyebab pencemaran sungai adalah perilaku membuang sampah sembarangan. Permasalahan sampah di Indonesia masih menjadi masalah pelik yang belum terselesaikan hingga kini. Sungai Musi yang kian tercemar menyebabkan masyarakat rentan terhadap dampak dari pencemaran sungai yang ada. Anak-anak adalah agen perubahan yang perlu dibina untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas. Kegiatan *Sanitary Camp* merupakan bentuk upaya edukasi kesehatan lingkungan kepada anak usia dini agar lebih mencintai lingkungannya. Metode yang digunakan adalah *photovoice* yang menjadikan *photo* sebagai sarana mengekspresikan pandangan peserta. Peserta pengabdian masyarakat ini adalah anak-anak usia dini dan Sekolah Dasar yang berjumlah 35 orang. Terdapat 3 tahap inti proses *photovoice*: pembuatan foto (*making photograph*), interpretasi kolektif (*collective interpretation*) dan proses diseminasi dari hasil foto (*dissemination*). Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini mengungkapkan bahwa faktor permasalahan sampah di sekitar Sungai Musi disebabkan oleh kebiasaan membuang sampah yang terjadi secara turun-menurun di masyarakat tersebut dan kurangnya sarana prasarana pengelolaan sampah sebagai solusi praktis bagi masyarakat. Perlu adanya peran pemerintah untuk melakukan sosialisasi serta pengadaan sarana dan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai demi keberlangsungan lingkungan sehat.

Kata kunci: Anak-anak, Sungai, Sampah, *Photovoice*, Kesehatan Lingkungan

Abstract

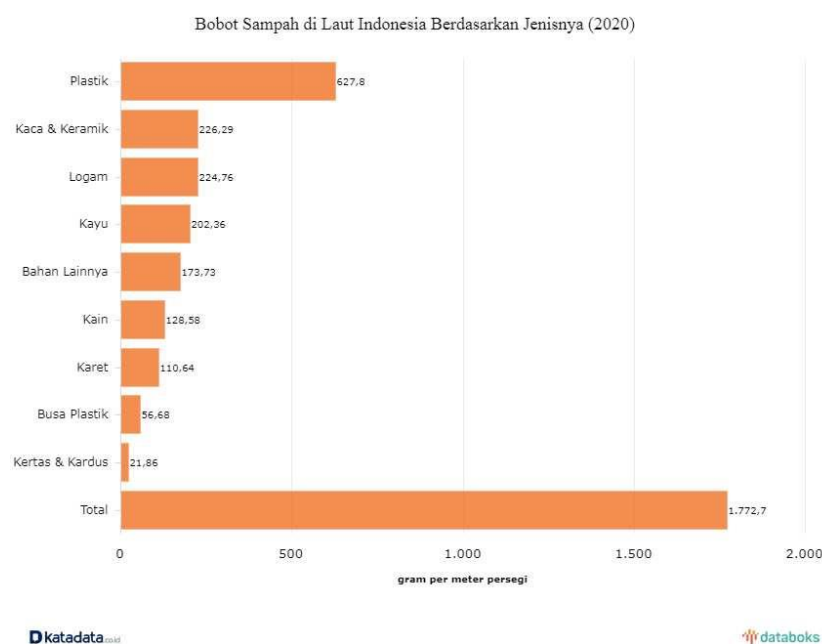
A photovoice analysis of children's sounds on the banks of the Musi River, Palembang's Sanitary Camp, Kampung Pandai 13 Ulu. *The river is an important element in the life of the people who live around it. However, the high rate of river pollution makes the existence of the river cannot be used optimally. One of the causes of river pollution is the behavior of littering. The waste problem in Indonesia is still a thorny problem that has not been resolved until now. The increasingly polluted Musi River makes people vulnerable to the impacts of existing river pollution. Children are agents of change who need to be educated to produce quality young generations. Sanitary Camp is a program to educate about environmental health for young children so they will love their environment more. The method used is the Photovoice method which used photos as a means of expressing the views of participants. Participants in this community service were early childhood and elementary school children, totaling 35 people. There are 3 main stages of the photovoice process: making photographs, collective interpretation, and the process of dissemination of the resulting photos. The results of this community service activity reveal that the waste problem around the Musi River is caused by the habit of disposing of garbage that has been going on for generations in the community and the lack of waste management*

infrastructure as a practical solution for the community. There needs to be a role for the government to socialize and procure adequate waste management facilities and facilities for the sake of the sustainability of a healthy environment.

Keywords: Children, River, Trash, Photovoice, Environmental Health

1. PENDAHULUAN

Sungai merupakan aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir terus menerus dari hulu ke hilir.¹ Sungai yang seharusnya menjadi sumber air utama justru menjadi salah satu sumber penyakit masyarakat. Menurut laporan Dirjen Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan KLHK, sekitar 68% kualitas air sungai di 33 provinsi tercemar berat pada tahun 2015 dan sumber pencemaran utama adalah limbah domestik. Biasanya sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai berupa sampah plastik, sisa makanan, buah dan sayur, dan masih banyak jenis sampah lainnya. Sampah yang dibuang ke sungai dan bermuara di lautan (Gambar 1), menjadikan sampah plastik menjadi proporsi tertinggi yaitu 35,4% dari total 5,75 juta ton atau 27,80 gram per m² semua jenis total sampah di laut Indonesia tahun 2020 (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022 di dalam databoks).²



Gambar 1. Bobot sampah di laut berdasarkan jenisnya

Selain mengurangi estetika dan menyebabkan bau yang tidak sedap, pencemaran air sungai akibat sampah juga berdampak negatif bagi kesehatan manusia, seperti diare dan meningkatkan biaya pengolahan air baku menjadi air minum.¹ Sampah yang menumpuk dan menyumbat aliran sungai juga dapat menyebabkan banjir di pemukiman warga daerah aliran sungai. Selain itu, sampah anorganik khususnya plastik apabila dikonsumsi oleh biota air dapat menyumbat saluran pencernaan dan menyebabkan kematian biota air tersebut.³ Hal ini tentu saja mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Banyaknya sampah di sungai dipengaruhi oleh kebiasaan dan perilaku masyarakat. Kondisi ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku Masyarakat.⁴ Sebagian dari 13 warga Ulu yang tinggal di bantaran Sungai Musi berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, dengan kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah di sungai yang menjadi masalah terbesar di wilayah tersebut. Selain itu, sarana tempat sampah di area tersebut masih sangat minim. Ketersediaan sarana tempat sampah yang kurang di sekitar sungai juga menjadi penyebab banyaknya sampah yang dibuang ke sungai.⁵ Mengingat pencemaran sungai dengan sampah yang semakin meningkat, diperlukan langkah-langkah aktif untuk mengubah kebiasaan dan perilaku masyarakat. Salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya sampah dan bagaimana mengelolanya sehingga tercipta sikap dan perilaku yang positif bagi kesehatan lingkungan sungai.⁶

Penelitian sebelumnya di Daerah Aliran Sungai Musi Kota Palembang oleh Mukharomah, menyimpulkan faktor pendapatan, pendidikan dan faktor infrastruktur berpengaruh terhadap pola perilaku masyarakat kelurahan 10 Ulu di kota Palembang dalam membuang limbah Sungai Musi.⁴ Masyarakat Kelurahan 10 Ulu masih belum memahami cara mengelola sampah rumah tangga yang baik dan benar. Penelitian sebelumnya telah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi cara masyarakat membuang sampah di Sungai Musi, namun persepsi anak terhadap sampah di Sungai Musi

belum diteliti. Padahal persepsi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu ditelaah untuk mengetahui pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap limbah Sungai Musi.

Kegiatan *Sanitary Camps* merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan edukasi terkait lingkungan kepada anak-anak sejak usia dini. Dengan dilakukannya edukasi tersebut, diharapkan anak-anak menjadi tahu, mau dan mampu dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan sehat dengan menjaga dan merawat kesehatan lingkungan sekitarnya. Pendekatan *photovoice* atau kegiatan menyuarakan suara anak daerah aliran Sungai Musi dilakukan untuk mengetahui persepsi anak terkait lingkungan sungai Musi dan fenomena sampah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dampak Jangka Pendek dan Jangka Panjang Sampah

Sampah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sampah merupakan sisa kegiatan manusia yang tidak diinginkan, sehingga dapat dikatakan sampah merupakan akibat dari kegiatan manusia⁷. Namun sayangnya, masyarakat memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna dan harus dibuang. Persepsi masyarakat terhadap sampah dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran lingkungan dan pola pikir Masyarakat.⁵

Dampak negatif sampah terhadap kesehatan masyarakat terlihat jelas dalam jangka panjang.⁸ Salah satu bahan limbah yang paling sering digunakan dalam aktivitas manusia adalah plastik. Plastik dianggap murah, ringan, nyaman dan mudah didapat. Sampah plastik dapat terurai sempurna dalam waktu 100-500 tahun. Sampah plastik mengandung bahan kimia yang dapat mencemari air, tanah, dan udara. Selama proses bioakumulasi dan biomagnifikasi, kandungan sampah plastik ini dapat masuk ke dalam tubuh manusia sebagai puncak rantai makanan. Partikel plastik ini dapat menumpuk dan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan seperti kanker dan kerusakan jaringan pada tubuh manusia. Oleh karena itu, cara berpikir tentang sampah harus diubah dari sekali pakai menjadi sampah yang harus diolah atau didaur ulang.⁹

Salah satu aspek yang perlu ditingkatkan dalam menangani masalah sampah adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. Amri dan Widyantoro menemukan bahwa pengelolaan sampah lebih membutuhkan perubahan dan pembentukan perilaku individu.¹⁰ Pembentukan perilaku individu dalam menangani sampah harus didorong sejak dini, sehingga menjadi kebiasaan yang baik di masa dewasa.¹¹

Pentingnya Menggali Suara Anak

Anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang unik karena menunjukkan pertumbuhan fisik, kognitif, sosial-emosional, kreatif, linguistik dan komunikatif serta pola perkembangan yang menjadi ciri tahapan perkembangan anak.¹² Usia dini sering disebut sebagai “*golden age*” atau masa keemasan dimana proses perkembangan kecerdasan anak harus dioptimalkan.¹³ Menurut teori Howard Gardner dalam Saripuddin yang dikenal dengan teori *multiple intelligences*, terdapat sembilan bentuk kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik merupakan salah satu kecerdasan yang dibutuhkan anak untuk mengenal, memahami, melihat perbedaan, menggolongkan dan mengkategorikan apa yang dilihat atau ditemuinya di alam atau lingkungan.¹⁴ Dengan bantuan kecerdasan ini, anak menjadi lebih peka terhadap hal-hal di sekitarnya dan dapat mengenali apa yang terjadi di lingkungannya. Selain itu, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang perilaku manusia dan fenomena alam atau lingkungan. Oleh karena itu, kita harus mengkaji cara berpikir dan proses pemahaman anak yang unik untuk usianya.

Kita perlu memahami pentingnya melakukan pengabdian masyarakat yang melibatkan anak-anak secara aktif dan bukan hanya sebagai objek kegiatan. Kami menyebutnya “Pendekatan partisipasi dan aksi (*Participatory and action approach*)”.¹⁵ Partisipasi anak-anak dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan peluang yang sangat baik untuk mengembangkan teori/konsep baru ketika orang dewasa mampu memahami posisi anak dan mendengarkan suara dan pengalaman mereka. Anak-anak lebih cenderung bertindak daripada berbicara. Oleh karena itu, promosi kesehatan edukatif

pada kegiatan *sanitary camps* dengan menggunakan metode visual seperti foto-audio sangat cocok digunakan pada partisipasi dengan anak.

3. METODE

Kegiatan *Sanitary Camps* dilaksanakan setiap hari sabtu pada bulan Februari-Maret 2022 di Kampung Pandai 13 Ulu (Lorong Jaya, Lorong Waspada, Lorong Agung 1 dan Lorong Masawah) dan Kampung Pangan Inovatif, Paud Ummi Rodiah Plaju. Kegiatan ini mengusung konsep kurikulum belajar yang disusun untuk menanamkan pengetahuan guna perubahan perilaku dan sikap kepada anak-anak untuk mencintai dan menjaga lingkungan sekitarnya dengan metode belajar sambil bermain. Agar terbentuknya calon penduduk usia produktif di masa depan yang sehat dan cerdas.

Kami menggunakan *Participatory Action Research (PAR)* sebagai paradigma. PAR merupakan 'seni' membangun jembatan untuk mencapai pemahaman yang saling menguntungkan dengan menghubungkan orang, gagasan, dan sumber, sehingga dapat menciptakan landasan yang kokoh antara perorangan dan komunitas menuju solusi yang saling menguntungkan atas masalah bersama (menjadi berdaya untuk memecahkan masalah).¹⁵ Metode yang kami gunakan adalah *photovoice*. *Photovoice* merupakan sarana menyuarakan pandangan dengan teknik fotografi yang melibatkan masyarakat untuk memahami apa yang terjadi. Terdapat 3 tahap inti proses *photovoice*, diantaranya: pembuatan foto (*making fotograf*), interpretasi kolektif (*collective interpretation*) dan proses diseminasi dari hasil foto (*dissemination*).¹⁶

Dalam prosesnya, kami melakukan pelatihan anak mengambil foto yang diawali dengan mengelilingi kampung untuk mengambil foto tentang 'Lingkunganku' bersama kakak *volunteers* dari mahasiswa kesehatan lingkungan FKM Unsri angkatan 2020. Selanjutnya, diskusi hasil foto dengan menceritakan suara dibalik foto yang diambil oleh masing-masing anak. Dan pada penutupan *Sanitary Camps*, kami menyelenggarakan pameran foto yang mana selanjutnya hasil foto tersebut diunggah ke instagram

@sanitarycamp22, agar lebih banyak khalayak ramai yang dapat melihatnya. Selanjutnya, data tersebut kami olah dengan analisis tematik, dimulai dari familiarisasi data, pengkodean, pengkategorian, pembentukan tema dan diakhiri dengan pelaporan analisa (interpretasi hasil) yang menjelaskan hasil penelitian secara rinci dan mendalam.¹⁷

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak-Anak Peserta *Sanitary Camp*

Hasil analisis univariat distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	18	51.4
Perempuan	17	48.6
Usia		
4 Tahun	5	14.3
5 Tahun	13	37.1
6 Tahun	14	40.0
7 Tahun	2	5.7
8 Tahun	1	2.9

Sumber: Data Primer 2022

Hasil analisis univariat distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan dalam Tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 18 orang (51,4%) dan berdasarkan usia paling banyak terdapat pada usia 6 tahun yaitu sebanyak 14 orang (40%).

Pelaksanaan Kegiatan *Sanitary Camps*

Sanitary Camps merupakan kegiatan edukasi kesehatan lingkungan kepada anak-anak usia dini dan Sekolah Dasar, dengan kurikulum yang terdiri dari promosi kesehatan, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dasar dan pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan *Sanitary Camps* telah di Kampung Pandai 13 Ulu. Kegiatan *Sanitary Camps* ini mengusung

tema “*I Love My River*” yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka lebih memperhatikan lagi lingkungan disekitarnya, terutama daerah sekitar sungai. Pada publikasi ini, kita fokus pada kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Pandai 13 Ulu, Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Kota Palembang.

Aktivitas yang dilakukan pada kegiatan ini meliputi, pengenalan terhadap pentingnya menjaga kesehatan diri dengan cuci tangan menggunakan sabun dan menyikat gigi dengan benar. Mengenalkan cara merawat lingkungan melalui kegiatan operasi semut, edukasi cara memilah sampah dan penerapan upaya mereduksi sampah dengan cara daur ulang botol bekas yang selanjutnya dijadikan pot tanaman. Selanjutnya, anak-anak dikenalkan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai obat alternatif alami yang bisa digunakan pada kehidupan sehari-hari, lalu anak-anak diajak untuk menanam TOGA, menggunakan pot hasil daur ulang anak-anak sebelumnya. Anak-anak juga diajak untuk melakukan *Photovoice* untuk menggali suara anak di bantaran Sungai Musi terkait potensi dan permasalahan lingkungan di wilayahnya (Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan Sanitary Camps di Kampung Pandai 13 Ulu

Kegiatan ini ditutup dengan bazar yang berisikan pameran hasil daur ulang anak-anak dan ibu-ibu, berupa pot tanaman, vas bunga, hiasan dinding dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga *stand* makanan bingen untuk mengenalkan makanan khas Palembang,

serta pameran hasil *photovoice* yang diambil oleh anak-anak. Penutupan ini juga diisi dengan penyerahan Modul pembelajaran dan Booklet kumpulan dokumentasi kegiatan yang diberikan kepada para *stakeholders* seperti Sekretaris Daerah Kota Palembang, Drs. Ratu Dewa, M.Si., Camat dan PKK Seberang Ulu II, serta Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Selain itu juga dilakukan pembuatan video edukasi “Banyak Sampah, Banyak Nyamuk” yang berisi suara anak-anak bantaran Sungai Musi yang diperankan oleh *influencer* Kota Palembang, Cek Maria, yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial sebagai bentuk kampanye untuk menyuarakan permasalahan lingkungan agar masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan disekitarnya.



Gambar 3. Penutupan *Sanitary Camps*

Photovoice* Anak-Anak *Sanitary Camps

Tema 1: Lingkungan Kampung Kami

Lingkungan merupakan semua benda dan kondisi di dalamnya termasuk manusia dan tingkah lakunya di dalam suatu ruang dimana manusia berada yang mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri dan makhluk hidup lainnya.¹⁸ Lingkungan mempengaruhi sebanyak 45 persen terhadap status kesehatan masyarakat. Status kesehatan adalah kondisi sehat baik fisik, mental maupun sosial seseorang atau masyarakat. Lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang memiliki penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, pembuangan tinja dan pengelolaan air limbah yang baik.¹⁹



“Sampah yang berserakan dibawah rumah dengan jemuran baju diatasnya, seolah bukan menjadi masalah bagi warga setempat”

-MI (5 tahun)-

Gambar 4. Sampah berserakan karena tidak ada tempat sampah



“Di kampung ini setiap depan rumah pasti banyak sampah dan kotor jadi kami tidak nyaman untuk main atau jalan-jalan berkeliling kampung karena kotor dan bau karena sampah yang menumpuk di sekitar rumah rumah”

-AF (7 tahun)-

Gambar 5. Kotor dan bau akibat sampah

Sampah yang berserakan. Pada *photo* yang diabadikan oleh peserta *Sanitary Camps* mewakili pandangan mereka terhadap kampung yang mereka tempati. Responden memandang bahwa ada banyak sampah yang berserakan di kampung mereka sehingga kampung mereka terlihat kotor dan tidak terawat (Gambar 4).

Bau sampah yang membuat tidak nyaman. Sampah yang menumpuk di sekitar rumah menimbulkan bau yang tidak sedap serta mengurangi estetika lingkungan. Sampah yang berserakan membuat anak-anak merasa kurang nyaman untuk bermain bersama teman-teman. Bau yang tidak sedap dapat timbul akibat proses pembusukan sampah oleh mikroorganismenya sehingga menghasilkan gas-gas tertentu yang menyebabkan bau busuk (Gambar 5).²⁰

Minimnya tempat pembuangan sampah. Kurangnya fasilitas penampungan sampah memicu masyarakat untuk membuang sampah sembarangan di sekitar rumah bahkan ke

sungai. Kesadaran masyarakat yang kurang akan bahaya sampah membuat mereka merasa bahwa sampah tersebut bukanlah masalah besar. Berdasarkan penelitian Marpaung et.al bahwa ketidaksiediaan sarana dan prasarana memicu perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan.²¹

Tema 2: Sampah dan Penyakit

Sampah selalu menjadi masalah yang berdampak terhadap lingkungan. Keberadaan sampah yang tidak dapat ditangani dengan benar akan menimbulkan permasalahan seperti tersumbatnya selokan yang dapat menyebabkan banjir, menimbulkan penyakit dan kerusakan lingkungan seperti pencemaran tanah, air maupun udara.²⁰

Pada tema ini, responden menyuarakan bahwa banyaknya sampah yang berserakan dapat menjadi sumber berbagai penyakit, selain itu sampah juga dinilai sebagai sesuatu yang negatif dan buruk di pandangan mereka. Responden mendeskripsikan sampah sebagai sesuatu yang jelek, bau dan dapat menyebabkan berbagai masalah terutama penyakit.



Gambar 6. Sampah mendatangkan nyamuk

*“Tempat ini banyak sampah, jelek, banyak nyamuk dan bisa jadi penyebab penyakit”
-AP (6 tahun)-*



Gambar 7. Air selokan bau dan tergenang

*“Selokan ini baunya busuk, banyak sampah kalo hujan airnya tergenang tapi nggak mengalir”
-MA (6 tahun)-*

Sampah mendatangkan nyamuk. Sampah yang termasuk kategori tidak dapat terbakar seperti kaleng bekas, botol bekas, pecahan gelas dan lain-lain (Gambar 6). Sampah bekas tersebut dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* karena dapat menjadi tempat penampungan air saat hujan sehingga nyamuk dapat bertelur dan berkembang biak di tempat-tempat tersebut.²² Sampah bersifat parasit karena menjadi tempat berkembangnya bakteri baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyakit yang sering dialami akibat sampah yang tidak dikelola dengan baik yaitu diare, disentri, cacangan, malaria, kaki gajah dan demam berdarah.²³

Air selokan bau dan tergenang. Secara tidak sadar, sampah yang dibuang terus menerus ke dalam sungai maupun selokan, akan menimbulkan masalah lingkungan. Jenis sampah yang tidak dapat diuraikan dalam selokan (termasuk organisme-organisme di dalam selokan) akan menumpuk dan mengakibatkan selokan menjadi kotor dan tersumbat. Dampak dari tersumbatnya selokan tersebut adalah timbulnya bau tidak sedap dan banjir apabila terjadi hujan lebat. Air selokan yang menggenang juga dapat menjadi sarang vektor seperti nyamuk *Culex* (Gambar 7). Nyamuk ini aktif di malam hari dan suka berkembangbiak di genangan air yang kotor atau tercemar.²⁴ Nyamuk *Culex* dapat menularkan berbagai penyakit salah satunya filariasis.

Tema 3: Lunturnya Manfaat Sungai Musi

Pada tema ketiga, responden beranggapan bahwa sungai seharusnya menjadi sumber air yang dapat dimanfaatkan dengan baik, namun pada kenyataannya Sungai Musi perlahan-lahan mulai tercemar karena kebiasaan warga disekitar. Sehingga, Sungai Musi tidak bisa dimanfaatkan dengan sebagaimana mestinya dan justru berpotensi dalam menimbulkan penyakit.



Gambar 8. Kebiasaan membuang sampah ke sungai



Gambar 9. Air sungai asam dan keruh

Kebiasaan membuang sampah ke sungai. Masyarakat masih menganggap sungai sebagai halaman belakang dimana kita biasa membuang sampah, dimana seharusnya kita menganggap sungai sebagai halaman depan yang perlu dijaga keasriannya. Penyebab utama perilaku membuang sampah adalah kurangnya pengetahuan akan dampak yang ditimbulkan akibat sampah serta sistem kepercayaan masyarakat yang merasa bahwa membuang sampah sembarangan bukanlah suatu hal yang salah dan tidak berdosa. Selain itu, kurangnya fasilitas pengelolaan sampah juga ikut andil dalam pemicuan perilaku tersebut (Gambar 8).

Air sungai asam dan keruh. salah satu pencemaran air di Sungai Musi dikaitkan oleh adanya sampah yang dibuang sembarangan. Sampah dapat mengakibatkan terbentuknya sedimen yang membuat air sungai menjadi dangkal, sampah membuat kadar *total suspended solid* meningkat sehingga air menjadi keruh dan kadar oksigen dalam air akan menurun. Proses penguraian sampah di dalam air akan menghasilkan asam organik (metana) yang dapat membuat air sungai menjadi asam (Gambar 9).²⁵

5. SIMPULAN

Photovoice yang digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat menjadi sarana bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap permasalahan lingkungan khususnya masalah sampah di sekitar Sungai Musi.

Menurut anak-anak, lingkungan tempat tinggal mereka masih jauh dari kata bersih, banyak sampah berserakan yang mengganggu kehidupan mereka karena kotor dan bau yang ditimbulkan. Sampah yang sering dibuang di sungai membuat air sungai menjadi tercemar. Kebiasaan membuang sampah timbul karena telah menjadi suatu hal yang turun-menurun pada masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Musi. Sebenarnya masyarakat sadar terhadap permasalahan yang ada di lingkungan mereka, namun mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut. Sehingga, mereka tidak lagi menganggap hal tersebut sebagai masalah yang harus ditanggulangi. Kurangnya sarana dan prasarana juga turut memicu timbulnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya peran pemerintah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat, serta pengadaan sarana dan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai sehingga masyarakat mampu mengubah kebiasaan demi keberlangsungan lingkungan yang sehat bagi masyarakat setempat.

Ucapan Terima Kasih

Dalam pengabdian masyarakat ini, penulis mengucapkan terima kasih Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Mahasiswa Program Studi Kesehatan Lingkungan, FKM Unsri angkatan 2020, Camat Seberang Ulu II dan Ibu Penggerak PKK Seberang Ulu II dan Lurah 13 Ulu dan tim, Dinas Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Sekretaris Daerah Kota Palembang sukarelawan dari empat ibu rumah tangga (Cek Kokom, Cek Aida, Cek Nisa dan Cek Paulina) di Bantaran Sungai Musi yang telah menyediakan rumah untuk kegiatan sanitary camps., yang telah mengisi kegiatan, dan kepada semua pihak yang terlibat dan telah memberikan izin untuk kami mengadakan pengabdian masyarakat disana, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

1. Putra TP, Adyatma S, Normlenai E. Analisis perilaku masyarakat bantaran sungai martapura dalam aktivitas membuang sampah rumah tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*. 2016;3(6).
2. Katadata Media Network. Bobot Sampah di Laut Indonesia Berdasarkan Jenisnya. 2020;<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/18/ada-berapa-banyak-sampah-di-laut-indonesia>. Accessed 4 Januari, 2022.
3. Hasibuan R. Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*. 2016;4(1):42-52.
4. Mukharomah E. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat membuang sampah di sungai musi (studi kasus kelurahan 10 ulu). *UNBARA Environmental Engineering Journal (UEEJ)*. 2020;1(1):1-6.
5. Isthofiyani SE, Prasetyo APB, Iswari RS. Persepsi Dan Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar Dalam Membuang Sampah Di Sungai. *Journal of Innovative Science Education*. 2016;5(2):128-136.
6. Yulida N, Sarto S, Suwarni A. Perilaku masyarakat dalam membuang sampah di aliran sungai batang bakarek-karek Kota Padang Panjang Sumatera Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2016;32(10):373-378.
7. Kahfi A. Tinjauan terhadap pengelolaan sampah. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*. 2017;4(1):12-25.
8. Permadi IMA, Murni RR. Dampak Pencemaran Lingkungan Akibat Limbah Dan Upaya Penanggulangannya Di Kota Denpasar. *Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum*. 2013.
9. Dalilah EA. Dampak Sampah Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan. 2021.
10. Amri C, Widiantoro W. Pendampingan Pembelajaran Memilah dan Menempatkan Sampah pada Tempatnya Sejak Usia Dini di TK Imbas 1. *International Journal of Community Service Learning*. 2017;1(3):121-126.
11. Kurniati E, Mirawati M, Rudiyanto R, Fitriani AD, Rengganis I, Justicia R. Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Memilah Sampah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*. 2019;3(1):1-6.
12. Astuti YD. Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Permasalahan Kurikulum Taman Kanak Kanak. *Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 2004.
13. Suryani L, Seto SB. Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan pada Golden Age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020;5(1):900-908.

14. Saripudin A. Strategi Pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. 2017;3(1).
15. Andajani, S, Najmah, & Etrawati, Fenny. 2022. Feminist-Partisipasi, Aksi dan Riset (FPAR) dalam upaya promosi kesehatan dan pencegahan HIV pada ibu rumah tangga. Book chapter didalam Promosi Kesehatan dalam berbagai perspektif. Syiah Kuala Press: Banda Aceh
16. Liebenberg, L. Thinking critically about photovoice: Achieving empowerment and social change. *In International Journal of Qualitative Methods* (Vol. 17, Issue 1). 2018.
17. Najmah. 2021. Mengenal Koding Manual pada Analisis Tematik (Penelitian Kualitatif). Didalam Buku Menulis itu Mudah. Indah Purnama Sari, Yustini Ardillah, Najmah (Editors). Pt Rajagrafindo Persada: Depok.
18. Valentinus D. Pengantar Ilmu Lingkungan. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta*. 1995.
19. Hapsari D, Sari P, Pradono J. *Pengaruh lingkungan sehat, dan perilaku hidup sehat terhadap status kesehatan*. National Institute of Health Research and Development, Indonesian Ministry ...; 2009.
20. Yana S, Badaruddin B. Pengelolaan Limbah Plastik Sebagai Upaya Pengurangan Pencemaran Lingkungan Melalui Transformasi Yang Memiliki Nilai Tambah Ekonomi. *Jurnal Serambi Engineering*. 2017;2(4).
21. Marpaung DN, Iriyanti YN, Prayoga D. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;13(1):47-57.
22. Purdianingrum J, Wahyuningsih NE, Murwani R. Hubungan Praktik Buang Sampah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*. 2017;5(5):690-695.
23. Mulyati. Dampak Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan Dan Manusia. 2021.
24. Munawwaroh L, Pawenang ET. Evaluasi program eliminasi filariasis dari aspek perilaku dan perubahan lingkungan. *Unnes Journal of Public Health*. 2016;5(3):195-204.
25. Pristananda JAA. Pengaruh Perilaku Masyarakat Membuang Sampah di Sungai. *STIKes Surya Mitra Husada*. 2019.